

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Berbicara tentang khazanah naskah di Minangkabau tentu sudah tidak asing lagi ditelinga. Naskah-naskah yang tersebar di Minangkabau itu memiliki beragam isi, yang tersebar ditangan masyarakat sebagai koleksi pribadi atau kaum. Salah satu contohnya adalah naskah mantra Peto Bonsu. Peto Bonsu dijuluki dukun atau orang pintar di kenagarian Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Peto Bonsu diyakini memiliki kekuatan gaib dengan membacakan mantra-mantranya. Beberapa mantra yang dibaca berupa mantra mengobati orang sakit, mendekatkan seseorang (pakasieh) dan untuk menjauhi seseorang (berhubungan dengan percintaan). Nama asli dari Peto Bonsu saat ini adalah Baharuddin, Peto Bonsu lahir pada tahun 1934 di kenagarian Tanjung Bonai Aur. Peto Bonsu adalah sebuah gelar dari salah satu kaum di Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bonai Aur, yang di turunkan secara turun temurun oleh satu kaum tersebut. Baharudin menerima gelar ini dari ia kecil kira-kira saat beliau berusia 10 tahun, Beliau dipercaya menyandang gelar tersebut karena perilaku yang elok dan baik.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti bersentuhan langsung terhadap masyarakat sekitar. Pada era yang sudah maju ini masih banyak masyarakat setempat memilih berobat ke dukun (orang pintar) di bandingkan ke dokter. Hal itu disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pembacaan mantra-mantra Peto Bonsu berpengaruh kuat terhadap kesehatan. Mantra-mantra itu

dimulai dari undang-undang,tambo,sastra,dan keagamaan. Sebenarnya, khazanah naskah Minangkabau berpotensi untuk di kembangkan;tidak hanya untuk kepentingan akademik,namun juga untuk industri kreatif (Pramono, 2018:175).

Mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih ditemui di dalam masyarakat. Mantra atau disebut dengan *monto* (dalam bahasa setempat) masih dikenal luas di tengah masyarakatnya, Kata *monto* berarti sebagai bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang,seperti dedaunan, air, akar-akaran dan lain-lain (Pramono, 2018:81) dan Menurut Djamaris (2002) ditulis dalam bukunya Mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Kemudian, selain itu mantra adalah perkataan atau ucapan yang mengandung kekuatan gaib yang biasanya dibacakan oleh dukun atau orang pintar.

Salah satu karya mantra yang ditemukan adalah Mantra Peto Bonsu,yang berbentuk naskah. Didalam naskah mantra peto bonsu yang saya baca terdapat 84 mantra,dan terdiri dari berbagai macam-macam mantra. Dari berbagai bermacam-macam mantra di dalam naskah peto bonsu yang saya baca, saya sebagai peneliti mengelompokan terdapat 4 macam mantra yaitu: mantra pamanih terdapat 15 mantra, Mantra pakasiah terdapat 17 mantra, Mantra baburu terdapat 16 mantra dan mantra pamaga diri terdapat 36 mantra. Mantra naskah peto bonsu ditulis di dalam buku tulisan 200 lembar, yang memiliki panjang 16,5 cm, lebar 9 cm dan tinggi buku 1 cm.

Contoh salah satu naskah mantra pakasiah Peto Bonsu adalah:

*Nur Roib Namonyo Engkau*

*Abdullah Namu Aku*

*Aku Malapehan Doa Pakasieh Kapado Engkau*

*Kalau Dak Namua Engkau*

*Mananguang Sakik Dam Mati*

*Kok Lai Namuo Engkau Jo Aku*

*Tidak Mananguang Sakik*

*Jo MatiKembalilah*

*Engkau Kapado Aku*

Pada umumnya hampir disetiap daerah di Minangkabau terdapat naskah mantra. Akan tetapi, hampir tidak ada orang yang mau menunjukkan atau memberikan naskah mantranya karena suatu alasan tertentu. Naskah mantra itu penting dan menarik untuk diteliti. Seperti yang peneliti bilang di atas, Penelitian ini menarik dikarenakan masyarakat sekitar atau dari luar daerah masih banyak pergi berobat ke dukun terutama ke Peto Bonsu di bandingkan ke rumah sakit. Bahasa yang digunakan dalam naskah mantra tersebut menggunakan bahasa daerah, dan lagi belum pernah ada sekalipun terutama di tempat saya ini diteliti, maka dari itu harus diteliti lebih lanjut. Apalagi naskah mantra ini masih dipercaya dan dipergunakan oleh Peto Bonsu dalam kehidupan sehari-harinyasampai saat sekarang ini.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja isi dari naskah Peto Bonsu?
2. Bagaimana struktur isi teks dari naskah mantra Peto Bonsu?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui isi dari naskah Peto Bonsu.
2. Bagaimana struktur dari isi teks naskah Peto Bonsu.

### 4. Kerangka Teori

Filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan kebudayaan suatu bangsa yang meliputi, bahasa, sastra dan lain-lain. Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’, dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, Senang kepada ilmu, Senang kepada tulisan-tulisan dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti ‘karya-karya sastra’(Barried, 1994: 2).

Menurut R. H. Robinson (1992:7) pengertian filologi terutama di tradisi Inggris-Britania disamakan dengan linguistik komparatif-historis (muqaranah-tarikhiyah). Di Inggris bagian lain dan beberapa negara Eropa dan Amerika menyebutnya dengan filologi komparatif yang berada di bawah rumpun linguistik. Sementara di Jerman, dengan kata *philologie* lebih mengacu pada kajian mengenai teks-teks sastra, khususnya teks-teks sastra Yunani-Romawi kuno dan kajian kebudayaan dan peradaban melalui dokumen-dokumen sastra. Dari dua

pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang sejarah dan naskah-naskah dari suatu bangsa.

Naskah merupakan karya sastra lama yang ditulis oleh orang terdahulu. Naskah atau manuskrip, merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini (Oman Fathurahman, 2010 : 3) dan menurut Zuriati (2014) Kata naskah mempunyai empat pengertian. Pertama, kata naskah merujuk pada karangan yang masih ditulis dengan tangan. Kedua, kata naskah itu dipakai untuk merujuk karangan seseorang sebagai karya asli. Ketiga, kata naskah juga merujuk pada bahan-bahan berita yang siap untuk diset. Keempat, kata naskah itu juga merujuk pada rancangan, seperti naskah perjanjian dan naskah pidato.

Transkripsi adalah pengubahan bentuk dari wicara lisan menjadi bentuk tertulis (Taum 2011:243). Didalam penelitian ini peneliti memakai mentransipkan objek beserta terjemahannya agar mempermudah dalam menganalisis teks yang ada.

Penerjemahan adalah pemindahan makna dari suatu budaya ke budaya lain , atau darisuatu bahasa ke bahsa lainnya (Noni, 2000:136). Pada dasarnya terjemahan adalah penglihatan makna secara sepadan di semua bahasa. Artinya, dalam terjemahan, makna yang dialihkan harus tetap dipertahankan, yaitu dengan mempertimbangkan pemilihan padanan.

## **5. Tinjauan Pustaka**

Penelusuran studi pustaka yang telah peneliti lakukan yaitu terhadap skripsi Rizki Muhadi (2019)dalam skripsinya yang berjudul “Mantra Baka

Bajalan Dalam Tradisi Merantau Orang Minangkabau” Tahap pengumpulan data menggunakan studi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis struktur, dalam penelitian ditemukan teks mantra dan mantra bajalan biasanya diberikan ke orang Minangkabau yang akan pergi Merantau.

Penulurusan studi naskah yang telah peneliti lakukan yaitu terhadap jurnal Ilmiah Dede Hidayatullah (2020) yang berjudul “Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, Kritik dan Edisi Teks” penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada bidang filologi, penelitian ini membahas suntingan teks dan kritik dengan menggunakan isi standar untuk mendapatkan naskah yang terbebas dari kesalahan penyalinan naskah. Penelitian ini menunjukkan tiga kesalahan yang di temukan dalam naskah mantra pengobatan berupa lacuna (lacunae), substitusi (substitution) dan adisi. Kesalahan dalam pengantar pengobatan yang tidak menyebabkan perubahan makna ini berupa substitusi, sedangkan kesalahan dalam isi yang menyebabkan perubahan makna dan menyebabkan hilangnya daya magis mantra berupa lacuna dan adisi.

Penelusuran studi naskah yang peneliti lakukan adalah jurnal Ilmiah dari Dede Hidayatullah (2016) yang berjudul “Naskah Mantra Mistik” penelitian tentang naskah mantra mistik ini adalah penelitian filologis, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara kodikologi dapat diketahui bahwa penelitian ini ditulis dengan menggunakan bahasa banjar berbentuk prosa beraksara arab melayu yang ditulis oleh tiga orang. Naskah ini memuat tentang, pengobatan, mantra kesaktian dan doa.

Penelusuran studi naskah yang peneliti lakukan yaitu terhadap jurnal Elis Suryani Nani Sumarlina(2018) yang berjudul “Pemuliaan Pangan Yang Berbasis Naskah Mantra Pertanian Dalam Kaitannya Dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy” hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pemuliaan pangan dan tata cara pengolahannya, berbasis kearifan lokal naskah mantra pertanian dan ilmu falak yang dikolaborasikan dengan tradisi yang melekat dengan tradisi yang masih melekat dan diimplementasikan di kampung Naga dan Baduy. Disamping memeparkan hubungan antara naskah mantra pertanian dengan naskah ilmu-ilmu falak/perbintangan yang digunakan untuk menghitung serta menentukan kapan dan padi jenis apa yang harus ditanam, dengan cara pengolahan bagaimana, mantra apa yang harus dibacakan dan kapan padi itu harus di panen dengan cara apa padi itu harus dipelihara agar hasilnya memuaskan.

## **6. Metode Penelitian**

Proposal ini di tulis dengan dengan menggunakan metode kualitatif. Sugyono (2018), menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan kondisi objek secara alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dengan teknik *purposive* dan *snowbaal*, trainggulasi (gabungan), maupun juga indukstif/kualitatif. Sementara itu hasil kualitatif lebih menekankan pada penjelasan secara general bertahap fenomena-fenomena. Sementara itu, maleong (moleong, 2000) mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena alam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Kualitatif menggunakan sistem analisa yang

disebut *in-depth analysis*, yaitu system yang melihat masalah dari kasus-perkasus. Penjelasan lebih mendalam dari metode penelitian kualitatif di ungkapkan oleh Creswell dalam Herdyansah (2010), menurutnya menjelaskan metode kualitatif juga lazim disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) karena metode ini bertujuan untuk memahami karakter, sifat dan dinamika sosial yang berkembang pada suatu massa, melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya.

Secara umum, penelitian filologi adalah naskah dan teks. Objek penelitian ini adalah naskah mantra Peto Bonsu yakni yang berada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur, salinan naskah ini merupakan salinan naskah yang ditulis tangan. Salinan naskah ini berisi bermacam-macam mantra yang ada di Peto Bonsu. Dalam upaya merumuskan data yang relevan, teknik pemelihan informan dengan *purposive sampling*, informan di tetapkan dengan sengaja oleh peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti orang yang mampu dan mau memberikan data atau informasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan empat metode pengumpulan data. Pertama obsevasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Obsevasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan panca inderanya untuk melakukan pengamata secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti.

Kedua, wawancara adalah proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab tatap muka antra pewawancara dan informan yang akan diwawancarai. Dalam penelitian ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, yang dimana penulis mengunjungi tempat lokasi atau



orang yang akan di wawancarai untuk menanyakan langsung hal-hal yang diperlukan dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban.

Ketiga, dokumentasi adalah sebuah pengumpulan data menggunakan digitalisasi, seperti pengambilan gambar atau video. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang didapatkan waktu di lapangan.

Keempat, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. studi pustaka juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena dapat memberikan informasi tentang sosial *bank plecit* lebih mendalam.

## 7. Sistematika Penulisan

**BAB I :** Pendahuluan terdiri dari latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, landasan teori, Tinjauan pustaka, Metode dan teknik penelitian, dan Sistematika penulisan.

**BAB II :** Teks dan Terjemahan

**BAB III :** Deskripsi dan Analisis

**BAB IV :** Penutupan terdiri dari kesimpulan dan saran

